BAB II

TAFSIR DAN BEBERAPA ASPEKNYA

Sebelum pembahasan skripsi ini sampai kepada pokok masalahnya, kiranya perlu dijelaskan hal-hal yang menyangkut masalah tafsir. Sebab studi ini termasuk dalam ruang lingkup studi tafsir, sehingga harus menyinggung hal-hal yang berhubungan dengan tafsir, untuk mengantarkan para pembaca kepada pokok masalah yang dibahas. Oleh karena itu di sini akan dibinggung beberapa masalah yang berkaitan dengan tafsir.

A. Pengertian tafsir.

1. Pengertian tafsir menurut bahasa.

Menurut istilah bahasa (etimologi), kata " tafsir " berasal dari kata " fassara - yufassiru ", artinya menerangkan, atau menakwilkan.[1]

Adz Dzahabiy mengatakan, bahwa " tafsir " berarti menerangkan dan menjelaskan.[2]

Ini sesuai dengan yang terdapat dalam Surat Al Furqān ayat 33 yang berbunyi :

---

[1] Muchammad Idris Abdur Rauf Al Marbawiy, Kamus Idris Al Marbawiy 'Arabiy - Malayu, Mustafa Al Babiy Al Halabiy, wa Auladuhu, Mesir, juz ..., hal 91 - 92.

[2] Muchammad Husain Adz Dzahabiy, At Tafsīr wal Mufassirūn, Darul Kitab Al 'Arabiy, Kairo, tahun 1961, juz I, hal 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولا يأتونك بمثل الا جئناك بالحق و أحسن تفسيرا

Artinya : "Tidaklah orang yang kafir itu datang kepadamu (membawa) suatu yang janjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".3

2. Pengertian tafsir menurut istilah.

Menurut istilah para Ulama ahli tafsir, pengertian tafsir itu tersimpul dalam pengertian " penjelasan dari isi kandungan Al Qur-an ". Para ahli tafsir memberikan difinisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi garis besarnya sama, yaitu kembali kepada pengertian tersebut.

Az Zarkasyiy memberikan difinisi "tafsir adalah suatu ilmu yang dipakai untuk mengetahui pemahaman kitab Allah, yang diturunkan kepada NabiNya Muhammad saw, penjelasan ma'na-ma'nanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.[4]

Menurut Az Zarqaniy "tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas mengenai Al Qur-an dari segi petunjuknya terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah swt menurut kemampuan manusia.[5]

---

[3]Departemen Agama R.I., Al Qur-ān dan Terjemahnya , Sumi Restu, tahun 1976 - 1977, hal 564.

[4]Muhammad ibn 'Abdillah Az Zarkasyiy, Al Burhān fī 'Ulūmil Qur-ān, Isā Al Bābiy Al Chalbiy wa Syurakā-hu , tahun 1957, juz I, hal 131.

[5]Muhammad 'Abdul 'Adhīm Az Zarqāniy,Manāhilul 'Irfān, Isā Al Bābiy Al Chalbiy wa Syurakā-uhu, juz I, hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As Suyuthiy juga memberikan pengertian dengan sangat panjang yaitu "ilmu tentang turunnya ayat-ayat Al Qur-ān, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, kemudian tentang urutannya antara ayat makkiy dan madaniy, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan lain sebagainya.[6]

Menurut penulis, dari tiga pengertian tersebut di atas yang paling tepat adalah pendapat Az Zarqaniy, sebab beliau telah menyebutkan sifat-sifat yang mencakup, dengan ungkapan yang singkat. Yaitu dengan menyebut sifat "ilmu mengenai Al Qur-ān", maka mencakup semua isi kandungan Al Qur-ān, dan dengan unsur "dari segi petunjuknya terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah", mencakup ma'na dan maksud dari semua ayat dan lafadh yang terkandung di dalamnya, dan dengan menyebut unsur "menurut kemampuan manusia" menunjukkan pada adanya fakta bahwa tafsir itu adalah suatu hasil ijtihad manusia, yang mencakup tafsir bir rakyi dan tafsir bil maktsur.

Sedangkan dua pengertian yang lain kurang mengena, di mana pengertian dari Az Zarkasyiy, dengan ungkapan yang lebih panjang tapi kurang jāmi' (kurang mencakup), sebab di dalamnya tidak diberikan gambaran tentang adanya perbedaan penafsiran antara seorang mufassir dengan mufassir yang lain. Sedangkan pengertian dari As Suyuthiy, karena

---

[6] As Suyuthiy, Al Itqān fī 'Ulūmil Qur-ān, Darul Fikri, Beirut, tahun 1979, jilid II, hal 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat panjangnya, maka menjadi seperti bukan suatu difinisi lagi, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai suatu uraian atau penjelasan, dan lebih sulit diterima bagi yang baru mengenalnya.

B. Perbedaan antara tafsir dan takwil.

Ada lagi satu kata selain tafsir, yang ada kemiripan dengan kata "tafsir" yaitu kata "takwil", dimana kedua kata itu sama-sama dipakai dalam pengertian "penjelasan terhadap ayat Al Qur-ān".

Akan tetapi sering ditemukan dalam suatu pengertiannya, kata "takwil" menjadi perbandingan dari kata "tafsir", sehingga antara dua kata itu sulit dibedakan, tapi kenyataannya memang sama.

Para Ulama Mutaqaddimīn menyamakan antara pengertian tafsir dan takwil. Mujahid berkata bahwasanya para Ulama mengetahui takwil Al Qur-an ya'ni tafsirnya. Ibnu Jarirpun mempergunakan kalimat takwil dalam arti tafsir.[7]

Segolongan Ulama yang lain berpendapat bahwa tafsir berbeda dengan takwil dalam segi umum dan khusus saja. Dimaksud dengan takwil ialah : Menerangkan kehendak lafadh atau petunjuk lafadh kepada yang tidak segera ditanggapi.

Ada yang yang mengatakan bahwa tafsir berlawanan dengan takwil.

---

[7] T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-Ilmu Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1972, hal 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ialah : Menetapkan dengan secara yakin, bahwa sanya demikianlah kehendak Allah, sedangkan takwil, menterjichkan salah satu ma'na yang mungkin diterima oleh lafadh, tanpa menetapkan bahwa itulah yang dimaksud dengan yakin. Demikianlah pendapat Al Maturidiy.

Ada yang mengatakan, tafsir ialah : Menerangkan arti lafadh dengan jalan riwayat, sedangkan takwil menerangkan arti dengan jalan dirayat.

Atau tafsir ialah : Menerangkan ma'na-ma'na yang diperoleh dari ibadat sendiri, sedangkan takwil ialah : Menerangkan ma'na-ma'na yang diperoleh dengan jalan isyarat.[8]

C. Periodesasi Mufassir.

Pada masa Rasulullah saw, para shahabat tidak pernah mempersoalkan masalah penafsiran maupun pemahaman terhadap suatu ayat Al Qur-ān, sebab pada masa itu setiap ada kesulitan dalam memahami suatu ayat Al Qur-ān, mereka cukup menanyakannya kepada Rasulullah saw, dan pasti mendapat jawaban dari beliau.

Lagi pula memang pada masa itu Al Qur-an belum seluruhnya turun kepada Nabi saw, sehingga masa itu belum termasuk dalam kategori periode penafsiran Al Qur-ān.

Oleh sebab itu, para Ulamapun membatasi awal dari pada periode tafsir itu adalah zaman shahabat.

Para Ulama telah membagi periode-periode tafsir itu

---

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tiga periode.

1. Periode mutaqaddimīn.

Periode ini adalah periode pertama yang berawal dari masa shahabat, dan berakhir pada masa tābi'it-tābi'īn, yaitu abad I H., hingga abad IV H.

Pada masa shahabat,,para ahli tafsir terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang hanya menggunakan dasar riwayat, segolongan yang lain disamping menggunakan riwaya! juga menggunakan ijtihad.[9]

Dimaksudkan dengan ijtihad di sini adalah menafsirkan Al Qur-ān dengan berpegangan kepada kekuatan bahasa Arab dan asbābun nuzūl. Di antara para shahabat yang tidak membenarkan penafsiran dengan ijtihad, ialah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a.[10]

Sedangkan di antara shahabat yang menafsirkan Al Qur-ān dengan ijtihad di samping riwayat, ialah : Ibnu Mas'ūd dan Ibnu Abbūs.[11]

Di kalangan shahabat, muncullah tokoh-tokoh mufassir yaitu sepuluh orang shahabat :

- Abu Bakar.
- Umar ibn Khaththāb.

---

[9] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-ān, Bulan Bintang, Jakarta, hal 223.

[10] Ibid.

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Usman ibn 'Affān.
- 'Ali ibn Abī Thālib.
- Ibnu Mas'ūd.
- Ibnu 'Abbās.
- Ubay ibn Ka'ab.
- Zaid ibn Tsābit.
- Abū Musā Al Asy'ariy.
- 'Abdullāh ibn Zubair.[12]

Pada masa tābi'īn, para mufassir bermunculan lebih banyak lagi, sebab shahabat ahli tafsir terpencar di berbagai kota, ada yang di Madinah, ada yang di Iraq, ada lagi yang di Kufah dan ada juga yang di kota Makkah sendiri.

Sehingga pada masa itu, di Makkah terdapat murid-murid Ibnu 'Abbās, di antaranya Mujahid, 'Atha, 'Ikrimah, Sa'īd ibn Jubair dan Thaus.

Di Kufah terdapat teman-teman atau murid-murid Ibnu Mas'ūd dan di Madinah terdapat ahli-ahli tafsir Madinah, begitu pula di kota-kota lain.

Di masa tābi'it-tābi'īn, tafsir mengalami perkembangan yang lebih meningkat lagi, yaitu dengan dibukukannya tafsir dari para shahabat dan tābi'īn, menjadi kitab tafsir oleh pemuka-pemuka tafsir tābi'it-tābi'īn seperti Sufyān ibn 'Uyainah, Waki' ibnul Jarrāh, Syu'bah ibnul Hajjāj, Yazīd ibn Hārūn, 'Abd ibn Humaid.[13]

---

[12] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 181.

[13] Ibid., hal 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Periode pertengahan.

Periode ini dimulai dari abad IV H., dan berakhir pada abad XII H. Di mana wilayah kekuasaan negara Islam telah meluas sampai ke Persia, Asia Tengah, India, Siria, Turki, Mesir, Etiopia dan Afrika Utara. Sehingga kebudayaan Islam mulai dapat pengaruh dari luar.

Maka sejak itu mulailah kaum muslimin mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa bangsa dari berbagai negara. Karena itu mulailah kaum muslimin mempelajari ilmu Logika, ilmu Falsafah, ilmu Mantiq, ilmu Hukum, ilmu Kutahiban, dan sebagainya, sehingga dalam beberapa waktu saja, mereka telah memiliki dan membukukan ilmu-ilmu gaya bahasa, ilmu Kelindahan Bahasa dan segala ilmu yang berhubungan dengan ilmu bahasa.[14]

Hal tersebut di atas berakibat pula pada pemikiran para ahli tafsir dalam menafsirkan Al Qur-ān. Maka pada periode ini, tafsir mengalami perubahan, yaitu banyaknya kitab-kitab tafsir yang menggunakan berbagai ilmu pengetahuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al Qur-ān, seperti misalnya: Az Zamakhsyariy menafsirkan Al Qur-ān dengan ilmu Gaya Bahasa, Az Zajjāj menafsirkan Al Qur-ān dengan syair-syair Arab, Abu Muchammad Sahl ibn 'Abdullāh At Tustariy menafsirkan Al Qur-ān dengan ilmu Suluk dan Tasawuf dan

---

[14]Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hal 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[15]

Adanya perbedaan corak tafsir yang demikian itu menunjukkan adanya kemajuan ilmu yang sangat besar di bidang tafsir. Hanya, karena kemampuan pemikiran manusia itu tidak sama, maka di sana sini, banyak terjadi perbedaan pemafsiran. Bahkan ada tafsir-tafsir yang ditulis berdasarkan faham suatu aliran seperti Mu'tazilah, Syi'ah dan sebagainya, yang kadang-kadang menimbulkan masalah yang negatif bagi kaum muslimin sendiri.

3. Periode baru.

Periode ini berawal sejak akhir abad XIX M. (XIII H.) hingga sekarang, yaitu pada masa Islam mulai bangun kembali setelah dijajah oleh bangsa barat berabad-abad lamanya.

Bagaikan rumah, Islam pada saat itu sedang dipugar kembali setelah mengalami kerusakan, sehingga pola tafsir pada masa itu adalah pola pembaharuan. Seperti tafsir Al Manar karya Muchammad 'Abduh dan Rasyīd Ridlā, tafsir Mahasinut Takwil tulisan Syekh Jamāluddīn Al Qasimiy, tafsir Thanthawiy Jauhariy dan lain sebagainya.[16]

D. Macam-macam tafsir.

Az Zarqāniy berkata bahwa tafsir itu ada dua macam :

1. Tafsir yang tidak melampaui batas pengupasan lafadh-

---

[15] Ibid., hal 32 - 33.

[16] Ibid., hal 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadh, meng-i'[illegible] jumlah-jumlah dan menerangkan apa yang dimuat oleh susunan Al Qur-ān yang meliputi masalah balāghah dan petunjuk-petunjuk ilmu pengetahuan.

2. Tafsir yang melampaui batas-batas seperti tersebut di atas dan mengarah kepada tujuan yang lebih tinggi untuk menjelaskan petunjuk Al Qur-ān, pengajarannya, serta kebijaksanaan Allah mengenai apa yang telah disyari'atkan bagi manusia di dalam Al Qur-ān, dengan suatu cara yang dapat menarik jiwa dan membuka hati serta menolak nafsu-nafsu supaya berpegang dengan petunjuk Allah.[17]

Menurut yang sudah masyhur di kalangan ahli-ahli tafsir, ada dua macam tafsir yaitu tafsir bil maktsūr dan dan tafsir bir rakyi. Tafsir bil maktsūr disebut juga tafsir bil manqūl, sedangkan tafsir bir rakyi disebut juga dengan sebutan tafsir bil ma'qūl.[18]

1. Tafsir bil maktsūr ialah penafsiran dengan ayat Al Qur-ān, As Sunnah atau perkataan shahabat untuk menjelaskan kehendak Allah dalam kitabNya, maka dari itu tafsir bil maktsūr mencakup penafsiran dengan ayat yang menjelaskan ayat yang lain, segala sesuatu nuqilan dari Nabi saw yang menjelaskan ma'na-ma'na ayat-ayat Al Qur-ān, apa yang dinuqilkan dari shahabat yang menerangkan ma'na-ma'na Al Qur-ān, serta apa yang dinuqilkan dari pembesar-

---

[17] Az Zarqaniy, Op. Cit., juz II, hal 6.

[18] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembesar tābi'īn yang mengetahui kehendak Allah dalam kitabnya.[19]

2. Tafsir bir rakyi adalah penafsiran dengan ijtihad.[20]

Menurut T.M. Hasbi Ash Shiddieqy adalah penjelasan penjelasan yang bersendi kepada ijtihad dan akal, berpegang kepada qaedah-qaedah bahasa dan adat-istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya.[21]

Mengenai tafsir bir rakyi ini, ada di antara Ulama yang membolehkan, ada pula yang melarangnya. Dan memang ada tafsir bir rakyi yang terpuji dan ada pula yang tercela.[22]

Dari sisi lain, kita dapat meninjau tafsir dari corak penafsirannya, ya'ni dalam hal apa suatu penafsiran itu difokuskan. Dalam hal ini T.M. Hasbi Ash Shiddieqy di dalam bukunya Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an, menggolongkan tafsir menjadi 11 golongan :

1. Tafsir dengan rivayat (tafsir bil maktsūr).

2. Tafsir Ulama kalam (tafsir yang mentakwilkan ayat ayat sifat dan asma Allah).

3. Tafsir Ulama Tasyri' (tafsir yang menitik beratkan ayat-ayat tasyrī' dan istimbath hukum fiqih).

4. Tafsir Ulama Qawa'id (tafsir yang memperkutakan nahwu Al Qur-ān dan lughahnya).

---

[19]Abdul Djalal H.A., Ulumul Qur-an, cetri 3, hal 161.

[20]Ibid., hal 169.

[21]T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 227.

[22]Abdul Djalal H.A., Op. Cit., hal 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tafsir ilmu balāghah (tafsir yang memperkatakan keindahan susunan bahasa Al Qur-ān dan ketinggian balaghah-nya).

6. Tafsir yang menerangkan riwayat-riwayat Al Qur-an dan qirā-āt-qirā-ātnya yang diterima dari ahli-ahli qirā-āt kepercayaan.

7. Tafsir yang menuju kepada pengajaran (mauā'idh) dan peristiwa-peristiwa yang menarik hati. Mereka ini memasukkan ke dalam tafsirnya hikayat-hikayat ahli shūfiy.

8. Tafsir yang hanya mencari dan mengumpulkan aneka rupa kisah.

9. Tafsir yang menitik beratkan soalnya kepada isyarat-isyarat Al Qur-an yang berpautan dengan ilmu suluk dan tashawwuf.

10. Tafsir yang memperkatakan lafadh-lafadh yang gharīb dari Al Qur-an (tafsir gharā-ib).

11. Tafsir yang menitik beratkan soalnya kepada membela madzhabnya.[23]

Sebenarnya jumlah 11 macam itu masih bisa dikembangkan lagi menjadi yang lebih banyak, sebab tafsir-tafsir semacam itu sangat tergantung pada keahlian dari pada yang menafsirkan Al Qur-an, dari segi apa dia menitik beratkan tafsirannya itu. Dan Al Qur-an memuat dan menunjuk berbagai macam ilmu dan masalah.

Sehubungan dengan 11 macam tafsir tersebut di atas

---

[23] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tafsir Al Jami li Ahkamil Qur-an, termasuk oleh para Ulama digolongkan pada tafsir yang disebut pada nomor tiga, yang kemudian akan kita buktikan di sini benar dan tidaknya.

E. Tafsir yang terpuji dan tafsir yang tercela.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa tafsir itu ada dua macam, yaitu tafsir bil maktsur dan tafsir bir rakyi atau tafsir bil manqul dan tafsir bil ma'qul. Kemudian dalam tafsir bil ma'qul atau tafsir bir rakyi, ada dua macam lagi yaitu yang terpuji dan yang tercela.

Untuk jelasnya, agar kita tidak melakukan kekeliruan dalam menilai suatu kitab tafsir, maka perlu diketahui perbedaan antara dua macam tafsir bir rakyi itu, dengan mencari keterangan dari orang yang ahli.

Tafsir bir rakyi yang terpuji adalah menafsirkan Al Qur-an dengan pemikiran yang sesuai dengan apa yang diturunkan dari Nabi saw, dan shahabatnya serta tidak menyimpang dari ketentuan qa'idah bahasa, uslub kalimatnya dan memperhatikan aturan-aturan hukum syara' yang telah dikenal, dan tafsir bir rakyi yang menyimpang dari ketentuan itu maka itulah tafsir yang tercela dan tidak diperbolehkan.[24]

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan :,, "..... Tafsir ahlul rakyi yang mendapat taufiq yang dapat menggambilkan

---

[24]Abdul Djalal H.A., Op. Cit., seri 3, hal 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara yang shachih dan pendapat-pendapat yang dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, adalah tafsir yang terpuji.....
golongan tafsir yang tercela, yaitu tafsir yang diusahakan oleh pengikut-pengikut paham Mu'tazilah, seperti tafsir Al Jubba-iy dan Al Qādli Abdul Jabbar.[25]

Kalau Hasbi Ash Shiddieqy memberi pengertian tafsir yang tercela hanya dari paham Mu'tazilah saja, bukan berarti yang lain tidak ada. Maksudnya adalah yang seperti-nya baik tafsiran itu dari siapapun, di mana dalam suatu keterangannya, beliau juga menyebutkan tafsir dari golongan Syi'ah.

---

[25] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id